

BAB 1: LATAR BELAKANG DAN PERUMUSAN MASALAH

1.1 Isu

Alun-alun adalah¹ simpul yang menjadi pengikat antara beragam kegiatan di pusat kota, sebuah lapangan yang berhadapan dengan bangunan-bangunan dengan berbagai tipologi: politik, ekonomi, sosial, religi. Alun-alun merupakan tempat tenang yang dikelilingi pergerakan, tempat yang menjadi simpul penghubung beragam aktifitas, tempat seremoni, 'teras' dari sebuah kota. Alun-alun juga merupakan sebuah landmark, satu dari 5 elemen² (paths, nodes, districts, landmarks, edges) yang berpengaruh besar terhadap bagaimana masyarakat merekam suatu kota.

Kawasan inti alun-alun Bandung (yang berbatasan langsung dengan lapangan alun-alun) merupakan suatu sistem arsitektur-kosmologis yang dalam perkembangannya menjadi titik-titik yang berdiri parsial. Hal ini berhubungan dengan pergerakan di kawasan tersebut yang tersendat oleh kemacetan³ (>72% pelaku kommuter harian menggunakan kendaraan pribadi) yang bahkan membuat keterpisahan antar titik kegiatan makin besar. Selain itu lahan eks-Plaza Palaguna di sisi timur alun-alun dapat menjadi titik pemicu pemisahan dan terganggunya pergerakan bila pengembangannya tidak memerhatikan *heritage* dan realita kawasan, padahal site tersebut memiliki peran penting dalam setting alun-alun dan sejarah⁴ perkembangan kota Bandung: Bupati di masa pembangunan menemukan lahan alun-alun ini dengan mengikuti sungai cikapundung yang berada di timur site sampai bertemu Jalan Raya Pos, lahan ini juga yang menghubungkan alun-alun dengan sungai cikapundung sebagai anak sungai alami terpanjang⁵ yang membelah pusat kota Bandung.

Maka diperlukan solusi untuk membuat flow pergerakan menjadi lancar, yakni dengan merencanakan urban design secara vertikal (multi level) dengan penguatan axis sungai - alun-alun - masjid yang memberikan kesempatan orang-orang bergerak bebas tanpa terganggu kendaraan dan bangunan sehingga alun-alun dapat berfungsi sebagaimana idealnya (menjadi pengikat aktifitas masyarakat dari berbagai kegiatan), selain itu kendaraan yang tidak transit dapat melewati kawasan dengan mudah, sehingga memaksimalkan potensi integrasi kembali antar titik kegiatan, serta membangun suasana kota yang ramah, inklusif dan memiliki akar sejarah (pendekatan neo-vernakular). Penguatan axis sungai - alun-alun - masjid juga merupakan perwujudan konsep kehidupan "Tri Tangtu" sunda: tuhan - manusia - alam. Selanjutnya, mengoptimalkan urban design secara vertikal (multi level) membuka kesempatan untuk pengembangan transportasi kota yang selama ini terbatas oleh sesaknya lahan secara horizontal sekaligus tetap mempertahankan koneksi manusia antar bangunan di *ground level* nya (pendekatan T.O.D), yang artinya dapat menjadi solusi dari rapuhnya sistem kosmologis & *heritage* alun-alun Bandung saat ini dan sekaligus solusi dari kemacetan yang terus menerus terjadi.

¹ Ashadi. 2017. Alun-alun Kota Jawa. UMJ Press

² Kevin Lynch. 1959. *The Image of The City*. MIT Press

³ BPS. 2017. *Statistik Komuter Bandung Raya*. BPS Kota Bandung

⁴ Humas Kota Bandung. *Riwayat Denyut Kota Bandung*.

<https://humas.bandung.go.id/profil/riwayat-denyut-kota-bandung>

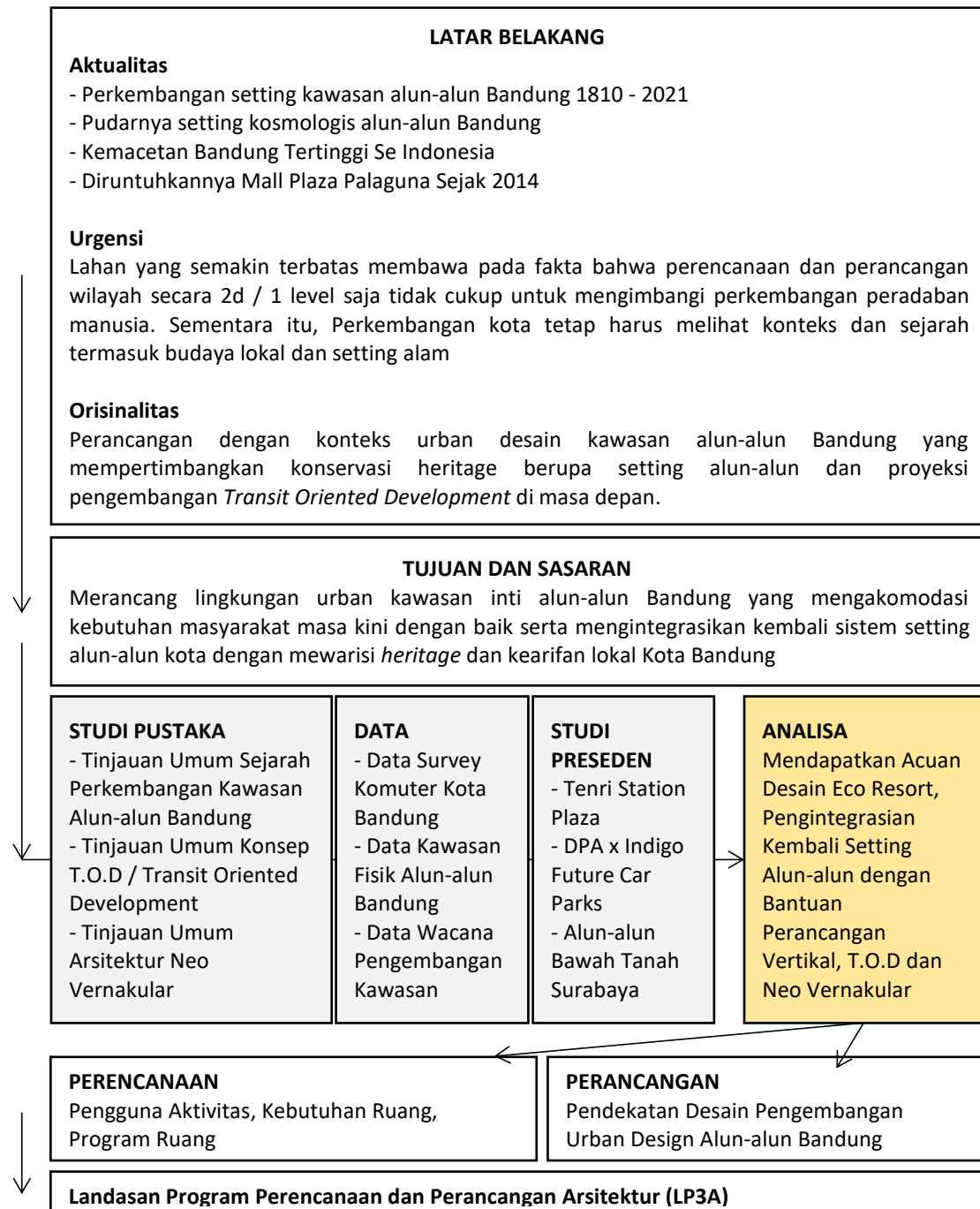
⁵ PPID Kota Bandung. *Data Sungai & Anak Sungai*.

<https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/data-sungai-dan-anak-sungai/>

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja setting tangible & intangible yang teridentifikasi sebagai heritage / cagar budaya dan dapat dilestarikan untuk pengembangan Urban Design Alun-alun Bandung ?
2. Bagaimana cara preservasi konsep sejarah dan heritage dan mewujudkannya dengan nilai perkembangan zaman pada pengembangan Urban Design Alun-alun Bandung ?
3. Bagaimanakah pendekatan perancangan Vertikal, T.O.D dan Neo Vernakuler dapat mewujudkan konsep integrasi kembali kawasan alun-alun dan sekitarnya ?
4. Bagaimanakah luaran pengembangan urban desain alun-alun Bandung dengan pertimbangan Integrasi kembali dengan pendekatan T.O.D, dan Neo Vernakular?

1.3 Diagram Alur Pikir



1.4 Urgensi

Lahan yang semakin terbatas membawa pada fakta bahwa perencanaan dan perancangan wilayah secara 2d / 1 level saja tidak cukup untuk mengimbangi perkembangan peradaban manusia. Sementara itu, Perkembangan kota tetap harus melihat konteks dan sejarah termasuk budaya lokal dan setting alam, dengan begitu lingkungan binaan akan memiliki karakter yang tepat dan memperbaiki kehidupan masyarakat.

1.5 Tujuan

Merancang lingkungan urban kawasan inti alun-alun Bandung yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat masa kini dengan baik serta mengintegrasikan kembali sistem setting alun-alun kota dengan mewarisi *heritage* dan kearifan lokal Kota Bandung.

1.6 Manfaat

Menjadi masukan dan sumbangan ide untuk pemerintah kota Bandung berupa perspektif lain untuk melihat keadaan alun-alun Bandung saat ini serta untuk menuntaskan tugas akhir penyusun.

1.7 Metode Penyusunan Tugas Akhir

1. Observasi Kasus
2. Studi Literatur
3. Pengamatan Objek & Pengumpulan Informasi
4. Analisa Data
5. Eksplorasi Ide dan Pemecahan Masalah
6. Penyusunan Presentasi Rancangan
7. Pemasukkan Luaran Tugas Akhir Sebagai Saran Untuk Pemerintah Kota Bandung

1.8 Sistematika Pembahasan LP3A

BAB 1: Latar Belakang dan Perumusan Masalah

BAB 2: Telaah Pustaka dan Riset Desain Arsitektur

BAB 3: Gagasan dan Konsep Pendekatan

BAB 4: Pendekatan Program Perencanaan Arsitektur

BAB 5: Pendekatan Program Perancangan Arsitektur